

**DAKWAH INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI
BERAGAMA:**

Studi Kasus Dakwah Lakpesdam NU Jepara pada Konflik
Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Dermolo
Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara



Oleh:
Muhammad Misbahul Huda
NIM: 19202012011

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Misbahul Huda
NIM : 19202012011
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Misbahul Huda
NIM: 19202012011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Misbahul Huda
NIM : 19202012011
Fakultas : Dukwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2021

Saya yang menyatakan,


Muhammad Misbahul Huda
NIM: 19202012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1920/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi Beragama (Studi Kasus Dakwah Lapesdam NU Jepara pada Konflik Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MISBAHUL HUDA, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 19202012011
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61b91a9c5965f



Pengaji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61c1d487933a



Pengaji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61b3d4fb6327



Yogyakarta, 08 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 61c57fc2c7d4ed

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap pemulisan tesis yang berjudul: **Dakwah Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Desa Dermolo (Studi Kasus Lakpesdam NU Jepara)** Oleh:

Nama	:	Muhammad Misbahul Huda
NIM	:	19202012011
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 18 November 2021
Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.Si., MA.
NIP. 196612091994031004

ABSTRACT

The plurality of characters in a society is considered necessary to present an attitude and action to maintain harmony and create tolerant relationships. This is because a pluralistic society is more prone to conflict than peace. One of the conflicts that often occurs is religious conflict. The establishment of houses of worship in the midst of a community that mostly adheres to other religions is one of the causes of inter-religious conflicts, as is the condition of conflicts between Islam and Christianity related to churches in Dermolo Village, Kembang District, Jepara Regency. There are at least two factors causing the religious conflict, namely: 1) Pros and cons regarding permits and 2) Rejection of local residents. Lakpesdam NU as one of the institutions under the auspices of the Nahdlatul Ulama Religious Organization apart from being an institution that functions in empowering humans for social transformation that is just and dignified, it also functions as an institution that handles strategic issues such as religious conflicts. One model of da'wah that is relevant to conflict conditions is inclusive da'wah. Inclusive da'wah is a model of da'wah that mainstreams the message of unity, universal faith (rahmatan lil alamin), and social piety. In addition to the use of inclusive da'wah as an alternative to respond to religious conflicts, the message-design logic communication strategy can also be used to increase religious tolerance in a community in conflict. Thus, the formulation of the problem in this thesis is how the inclusive da'wah pattern of Lakpesdam NU Jepara in a situation of religious conflict in Dermolo Jepara Village and how the inclusive da'wah pattern in increasing religious tolerance in Dermolo Jepara Village.

In this study, the researcher used a qualitative approach with a case study strategy. The case study strategy was chosen to look at events or events that occurred in the pattern or actualization of inclusive da'wah and communication strategies for the logic of message design for Lakpesdam NU Jepara in responding to religious conflicts in Dermolo Jepara Village. In addition, the selection of a qualitative approach is a relevant approach to explore all NU Jepara Lakpesdam da'wah activities in increasing religious tolerance in Dermolo Village. Data collection techniques in this study used in-depth interviews (indepth-interview), field observations, documents, audio and visual materials. While the data analysis technique uses Gretchen and Sharon F. Railis analysis techniques with several processes, namely data collection, data interpretation, and data reporting.

The results of this study see that, Lakpesdam NU Jepara in actualizing inclusive da'wah in situations of religious conflict in Dermolo Village with several patterns, namely: 1) Formation of Women's Groups with two main bases in the form of mentoring the Cahaya Mandiri Women's Group and the micro finance movement; 2) Public socialization by conducting activities in the form of interfaith prayer and halal-bihalal diversity; 3) Cultivating dialogue with two activities, namely multicultural recitals and mediation & policy advocacy; and 4) Tolerance education is realized by establishing a village cadre school and conducting comparative studies in Plajan Village. The pattern

of inclusive da'wah messages in all NU Jepara Lakpesdam da'wah activities is divided into three main patterns, namely informative patterns, persuasive patterns, and coercive patterns. From this pattern, the messages conveyed to the people of Dermolo Village are messages of religious tolerance and messages of social recognition. In addition, Lakpesam NU Jepara also uses a message-design logic communication strategy with three main patterns, namely 1) Expressive message logic, in the form of verbal and non-verbal messages; 2) Conventional message logic, in the form of constitutional and religious rules and norms; and 3) The logic of rhetorical messages, in the form of analyzing the audience and three approaches, namely ethos, logos, and pathos.

Keywords: Inclusive Da'wah, Message-Design Logic, Lakpesdam NU, Conflict of the Houses of Worship, Religious Tolerance



ABSTRAK

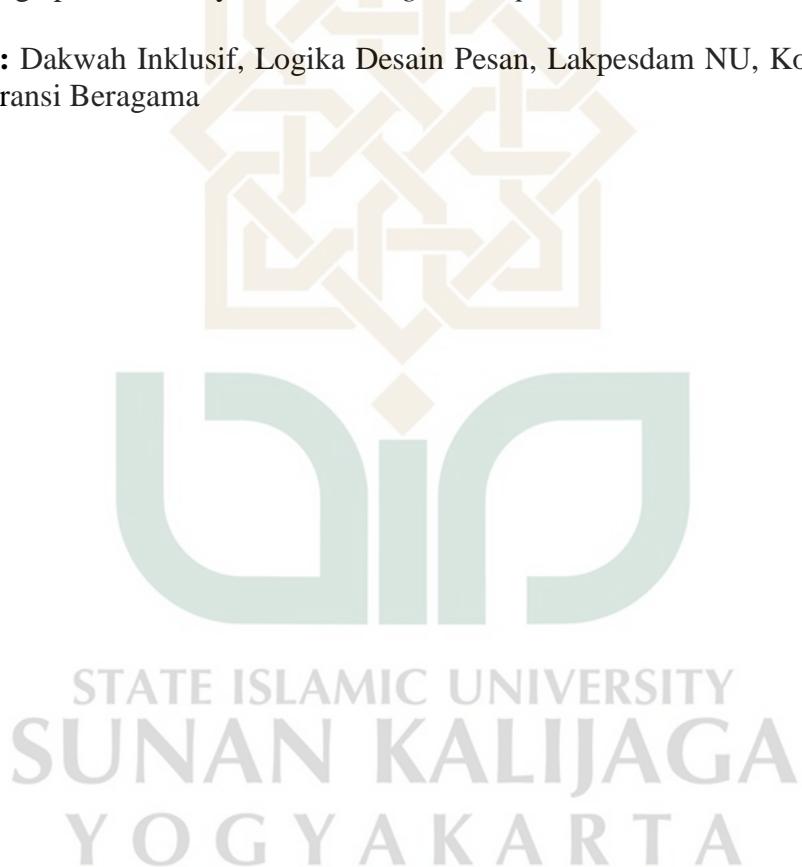
Kemajemukan karakter di suatu masyarakat dinilai perlu menghadirkan sebuah sikap dan tindakan untuk menjaga keharmonisan dan mewujudkan hubungan yang toleran. Sebab, masyarakat majemuk lebih rentan menghadirkan konflik daripada perdamaian. Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik keagamaan. Pendirian rumah ibadah di tengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antar-umat beragama, seperti halnya kondisi konflik agama Islam dan agama Kristen terkait gereja di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Setidaknya ada dua faktor penyebab konflik beragama tersebut, yakni: 1) Pro-kontra terkait izin dan 2) Penolakan warga sekitar. Lakpesdam NU sebagai salah satu lembaga naungan Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama selain sebagai lembaga yang berfungsi dalam pemberdayaan manusia untuk transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat, juga berfungsi sebagai lembaga yang menangani isu-isu strategis seperti halnya konflik beragama. Salah satu model dakwah yang relevan dengan kondisi konflik adalah dakwah inklusif. Dakwah inklusif merupakan model dakwah yang mengarusutamakan pada muatan pesan persatuan, keimanan universal (*rahmatan lil alamin*), dan kesalehan sosial. Selain penggunaan dakwah inklusif sebagai alternatif untuk merespon konflik beragama, strategi komunikasi logika desain pesan (*message-design logic*) juga dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi beragama di tengah masyarakat yang sedang berkonflik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimana pola dakwah inklusif Lakpesdam NU Jepara dalam situasi konflik beragama di Desa Dermolo Jepara dan bagaimana pola dakwah inklusif dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Dermolo Jepara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*). Strategi studi kasus dipilih untuk melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi pada pola atau aktualisasi dakwah inklusif dan strategi komunikasi logika desain pesan Lakpesdam NU Jepara dalam merespon konflik beragama di Desa Dermolo Jepara. Selain itu, pemilihan pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang relevan untuk mengesplorasi segala aktivitas dakwah Lakpesdam NU Jepara dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Dermolo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indept-interview*), observasi lapangan, dokumen-dokumen, materi audio dan visual. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis Gretchen dan Sharon F. Railis dengan beberapa proses, yakni pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan data.

Hasil dari penelitian ini melihat bahwa, Lakpesdam NU Jepara dalam mengaktualisasikan dakwah inklusif pada situasi konflik beragama di Desa Dermolo dengan beberapa pola, yakni: 1) Pembentukan Kelompok Perempuan dengan dua basis utama berupa pendampingan Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri dan gerakan keuangan mikro (*microfinance*); 2) Sosialisasi publik dengan membuat kegiatan berupa

doa bersama lintas agama dan halalbihalal kebhinekaan; 3) Membudayakan dialog dengan dua kegiatan, yakni *ngaji* multikultural dan mediasi & advokasi kebijakan; dan 4) Edukasi toleransi diwujudkan dengan membuat sekolah kader desa dan melakukan studi banding ke Desa Plajan. Pola pesan dakwah inklusif dalam seluruh kegiatan dakwah Lakpesdam NU Jepara terbagi pada tiga pola utama, yakni pola informatif, pola persuasif, dan pola koersif. Dari pola tersebut muatan pesan yang disampaikan kepada masyarakat Desa Dermolo berupa pesan toleransi beragama dan pesan rekognisi sosial. Selain itu, Lakpesam NU Jepara juga menggunakan strategi komunikasi logika desain pesan (*message-design logic*) dengan tiga pola utama, yakni 1) Logika pesan ekspresif, berupa pesan verbal dan non-verbal; 2) Logika pesan konvensional, berupa aturan dan norma konstitusional dan agama; dan 3) Logika pesan retorika, berupa menganalisis audiens dan tiga pendekatan, yakni *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

Kata Kunci: Dakwah Inklusif, Logika Desain Pesan, Lakpesdam NU, Konflik Rumah Ibadah, Toleransi Beragama



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša"	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	qad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	"	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha''	H	H
هـ	Hamza h	„	Apostrof
يـ	ya''	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Dit ulis	muta,,aqqi dīn
عدة	Dit ulis	,,iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā''
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta'' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah,ditulis dengan tanda t.

شماقاي فطر	Ditulis	zakāt al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya'' mati يَهْ مَاتِيٌّ	ditulis ditulis	Ā ya s'ā

kasrah + ya'' mati مَزْيُّ مَاتِيٌّ	Ditulis Ditulis	ī Karīm
ḍammah + wawu mati فَرُوضٌ مَاتِيٌّ	Ditulis Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya'' mati بَيْتٌ مَاتِيٌّ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ مَاتِيٌّ	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الْأَذْكَرُ	Ditulis	a''antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u,,iddat
بَئْشَمْزَدْ	Ditulis	la''insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

إِقْرَا	Ditulis	al-Qur''ān
---------	---------	------------

ای قیاض	Ditulis	al-qiyās
---------	---------	----------

- b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*)-nya.

ای سِاء	Ditulis	as-samā''
ای شَصْ	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذبای فرض	Ditulis	żawī al-furūd
أو اسْنَة	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Semesta Alam Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Rida serta kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini, yaitu Tesis. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya rabbal'alamin.*

Tesis ini berjudul “**DAKWAH INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA:** Studi Kasus Dakwah Lakpesdam NU Jepara pada Konflik Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara”. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih paling mendalam kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teruntuk Bapak Kyai Dr. H. M. Kholili, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak sekaligus Ayah kita semua di S2 KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. sebagai Dosen Pembimbing Tesis, yang dengan sabar selalu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik, dalam proses tesis ini.
5. Para Dosen dan Civitas Akademika Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Kedua Orang tua peneliti, Bapak Sumarno dan Ibu Solihah, yang telah melimpahkan do'a dan dukungan materil, serta adik-adik peneliti, As'ad Syamsul Arifin dan Aulia Khoirun Nisa, yang selalu memberikan semangat dan dorongan selalu selama menyelesaikan tugas akhir, dan calon istri Fajjariyah Itsna Ramadhani, serta teman-teman S2 KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gus Agung Drajat, Umi Khoirum, Muhammad Naziful Haq, Lukmana dan semuanya).

7. Para narasumber, Pengurus dan Anggota Lakpesdam NU Jepara serta seluruh warga Desa Dermolo mulai dari Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Lintas Agama dan pemeluk-pemeluknya, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, dan memberikan pengalaman berharga untuk peneliti.
8. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu kompak dan selalu memberi ruang untuk saling berdiskusi mengenai perkuliahan dan permasalahan penyelesaian tugas akhir.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal-jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 15 November 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Misbahul Huda
NIM: 19202012012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	7
D. KAJIAN PUSTAKA	9
E. KERANGKA TEORI.....	21
1. Dakwah Inklusif	22
2. Teori Logika Desain Pesan (<i>Message-Design Logic</i>)	35
3. Kerangka Pikir	38
F. METODE PENELITIAN	39
1. Jenis Penelitian	39
2. Sumber Data	39
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Teknik Analisis Data	41
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	44
BAB II GAMBARAN UMUM LAKPESDAM NU JEPARA	46
A. Sejarah Lakpesdam NU	46
B. Profil Lembaga Lakpesdam NU	54
C. Program Kerja Lakpesdam NU	60
D. Program Lakpesdam NU di Desa Dermolo	71
BAB III DAKWAH INKLUSIF LAKPESDAM NU DI DESA DERMOL	81
A. Gambaran Konflik Islam dan Kristen.....	82
B. Aktualisasi Pola Dakwah Inklusif	87
1. Program-Program Dakwah Inklusif	88
a. Membentuk Kelompok Perempuan	88

b.	Sosialisasi Publik.....	101
c.	Membudayakan Dialog.....	112
d.	Edukasi Toleransi	124
2.	Pola Pesan Dakwah Inklusif	133
a.	Pesan Toleransi Beragama.....	135
b.	Pesan Rekognisi Sosial.....	139
C.	Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama.....	143
1.	Logika Pesan Ekspresif	147
2.	Logika Pesan Konvensional	150
3.	Logika Pesan Retorika.....	153
BAB IV PENUTUP.....	185	
A.	Kesimpulan.....	185
B.	Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	189	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	196	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	200	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Susunan Pengurus Lakpesdam NU Jepara	58
Tabel 2.2 Susunan Tim Program Lakpesdam di Desa Dermolo	61
Tabel 2.3 Penerima Manfaat Masyarakat di Desa Dermolo.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Dakwah Inklusif	38
Gambar 2.1 Konsolidasi Tim Program Lakpesdam di Desa Dermolo	87
Gambar 3.1 Koordinasi Lakpesdam dengan Ketua Kelomok Perempuan	101
Gambar 3.2 Pelatihan Kewirausahaan.....	107
Gambar 3.3 Pelatihan Tata Boga.....	108
Gambar 3.4 Pelatihan Baki Lamaran.....	110
Gambar 3.5 Kegiatan Doa Bersama Lintas Agama.....	117
Gambar 3.6 Potret Masyarakat Dermolo di Acara Doa Bersama.....	118
Gambar 3.7 Kegiatan Halal bihalal Kebhinnekaan	122
Gambar 3.8 Kegiatan <i>Ngaji</i> Multikultural.....	129
Gambar 3.9 Kegiatan Mediasi dan Advokasi	134
Gambar 3.10 Kegiatan Kompetisi Inklusif.....	143
Gambar 3.11 Kegiatan Festival Budaya	144
Gambar 3.12 Kegiatan Studi Banding ke Desa Plajan	146
Gambar 3.13 Pola Dakwah Inklusif Lakpesdam NU	162
Gambar 3.14 Pola Strategi Komunikasi Dakwah Lakpesdam	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan karakter dalam sebuah masyarakat dinilai perlu untuk melahirkan sebuah sikap, sekaligus tindakan untuk menjaga keharmonisan dan mewujudkan hubungan yang toleran.¹ Sebab, masyarakat majemuk lebih rentan menghadirkan konflik daripada perdamaian.² Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik terkait keagamaan, terlebih konflik pendirian rumah ibadah. Pendirian rumah ibadah di tengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antar-umat beragama.³ Seperti halnya konflik pendirian Gereja di Desa Dermolo Kabupaten Jepara. Dilansir dari berbagai sumber media *online*, konflik tersebut berlangsung 19 tahun lamanya. Setidaknya ada dua hal yang mendasari adanya konflik tersebut, yakni pro-kontra terkait izin dan penolakan warga sekitar.⁴

¹ Muliadi dan A. Zamakhsyari Baharuddin, “Dakwah Inklusif dalam Kerangka *Maqasid al-Shari’ah*: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama pada Masyarakat Kalukku”, *Jurnal Dakwah: Risalah*, vol. 31, no. 2 Desember 2020, 199-219.

² Sigit Dwi Kusrahmadji, “Pandangan Teori Konflik Terhadap Masyarakat Majemuk”, 29 Maret 2021, 1. Lihat di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/PANDANGAN+TEORI+KONFLIK+TERHADAP+MASYARAKAT+MAJEMUK.pdf>.

³ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 176.

⁴ Lihat Pemberitaan di berbagai media *online*, mulai dari *Tempo.co*, *Medcom.id*, *IDNTimes*, dan *Murianews*. Rofiuddin, “Ditolak Warga, Gereja Dermolo Kesulitan Izin”, *Tempo.co*, 9 Februari 2014, 1. Rhobi Shani, “Pemkab Jepara Larang Perayaan Natal Di GITJ Dermolo”, *Medcom.id*, 16 Desember 2015,

Konflik yang terkesan tidak berujung tersebut pada akhirnya membuat jajaran pemerintah Kabupaten Jepara melakukan sebuah tindakan. Pemerintah dalam hal ini Forkopimda bersama FKUB, Kementerian Agama, dan Pimpinan Ormas Keagamaan melakukan rapat koordinasi perihal penyelesaian ijin pendirian Gereja pada tanggal 18 Januari 2021. Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat peserta rapat, pemerintah Kabupaten Jepara melegalkan surat Persetujuan Bangunan Gedung (PBG).⁵ Namun dari legalnya surat izin tersebut, tidak lantas menghilangkan ketegangan beragama yang sebelumnya terjadi. Sehingga perlu upaya nyata untuk mengurangi ketegangan yang ada. Salah satu bentuk dari upaya-nya adalah pengunaan strategi dakwah dengan muatan pesan-pesan inklusif oleh Lakpesdam NU Jepara.

Lakpesdam NU adalah lembaga dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dalam bidang advokasi, kajian, dan riset. Sebagai organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, Lakpesdam berkewajiban untuk senantiasa menyiarkan ajaran-ajaran agama dan meningkatkan kualitas keagamaan umat. Sebab, sikap dan perilaku umat tergantung dari bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh para pendakwah. Pada sisi lain, Nahdlatul Ulama juga sebagai garda terdepan⁶ dalam mengatasi situasi ketegangan beragama. Hal inilah yang menjadi

1. Dhana Kencana, “Gereja Masih Disegel, Jemaat GITJ Jepara Tidak Bisa Ibadah Natal”, *IDNTimes*, 28 Desember 2020, 1. Budi Erje, “19 Tahun Bermasalah, Pembangunan Gereja Dermolo Jepara Dibahas FKUB Jepara”, *Murianews*, 4 Januari 2021, 1.

⁵ Lihat lampiran dokumen yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, atas nama Bupati Jepara Dian Kristiandi. Rapat koordinasi dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2021 dan pengesahan tersebut tertulis pada tanggal 27 Januari 2021.

⁶ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme”, *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 5, no. 1 Mei 2016, 429-445.

konsentrasi atau bidang yang dilakukan oleh Lakpesdam NU. Situasi konflik adalah situasi yang masih melekatnya ingatan masa lalu dan memudarnya kepercayaan satu sama lain. Apabila situasi konflik dibiarkan begitu saja dan tidak segera dibenahi, maka yang kemudian terjadi adalah konflik yang tidak kunjung habis dan berulang secara terus-menerus.⁷

Merespon hal tersebut, Lakpesdam perlu melakukan rekonstruksi baru terkait strategi komunikasi dakwahnya. Komunikasi yang efektif dan efisien dalam berdakwah dirasa sangat urgen untuk manifestasi nilai-nilai universal (*rahmatan lil alamin*) dan toleransi dalam setiap kegiatan dakwah. Model dakwah yang menekankan hal-hal tersebut adalah model dakwah inklusif. Model dakwah inklusif merupakan model dakwah yang bermuatan pesan akan kesadaran tentang makna persatuan, mengarah pada transformasi keimanan yang universal, dan kesalehan sosial untuk seluruh umat manusia.⁸ Bahkan model dakwah inklusif dapat memberikan pemahaman kepada umat mengenai pentingnya memahami perbedaan, toleransi, dan meyakini adanya kebenaran di agama lain.⁹

Memang kajian dakwah inklusif sudah banyak ditemukan pada penelitian terdahulu. Keumuman dari berbagai penelitian sebelumnya, dakwah

⁷ Ira Mirawati, “Manajemen Komunikasi dan Perdamaian Antar-etnis”, dalam *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, ed. Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 249.

⁸ Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Dakwah*, vol. 16, no. 2 Desember 2015, 171-201.

⁹ Inklusif dalam aplikasi dakwah merupakan sikap yang berpandangan bahwa di luar paham keagamaan yang diyakininya, juga terdapat kebenaran dan jalan keselamatan, meskipun tidak seutuh atau se-sempurna agama yang diyakininya. Lihat Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 5.

inklusif merupakan upaya yang dilakukan pendakwah dalam mensyiarakan ajaran agama dan menumbuhkan kesadaran moral akan aktualisasi nilai-nilai universal, baik dari sisi paham-paham radikal¹⁰ dan dari sisi perseteruan antar-etnis¹¹. Akan tetapi, penelitian ini akan berbeda karena dakwah inklusif yang diinginkan adalah tercapainya kerukunan dan keharmonisan antar umat Islam dan Kristen terkait konflik pendirian Gereja. Selanjutnya perbedaan penelitian dapat dilihat dari perspektif waktu (*timing*) kegiatan dakwah inklusif pada situasi konflik. Dengan demikian, disiplin komunikasi dakwah akan berkembang secara komprehensif dengan kombinasi dimensi kerisalan dan dimensi kerahmatan.

Maka fokus penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana upaya Lakpesdam NU Jepara dalam meningkatkan toleransi beragama di daerah yang mengalami konflik antar-agama seperti halnya Desa Dermolo dengan pendekatan dakwah. Dakwah harusnya bersifat solutif terhadap problematika masyarakat yang sedang terjadi, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, atau politik. Sehingga dakwah tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas semata. Sebab, aspek sosial-budaya seperti halnya konflik antar-agama juga perlu menghadirkan dan menggunakan pendekatan dakwah. Pola komunikasi dakwah Lakpesdam NU meliputi tindakan dan pesan-pesan inklusif yang akan menimbulkan motivasi kesadaran akan perbedaan dan pentingnya toleransi di

¹⁰ Amin Hamdani, Rojudin, dan Siti Sumijaty, “Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 5, no. 4 Desember 2020, 285-300.

¹¹ Iskandar, Mahmud, Syamsuddin, dan Usman, “Dakwah Inklusif di Pare-Pare”, *KOMUNIDA*, vol. 8, no. 2 Desember 2018, 166-182.

dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sebagai tujuan dari strategi dakwah inklusif. Penelitian ini juga akan dikorelasikan dengan bagaimana strategi Lakpesdam dalam membingkai ulang pemahaman atau persepsi lewat pesan yang disampaikan (*message-design logic*) dalam membumikan nilai-nilai universal (*rahmatan lil alamin*). Dengan tujuan bahwa dakwah inklusif Lakpesdam NU bukan hanya sekedar transfer informasi persuasif, tetapi lebih jauh dapat membingkai ulang pemahaman atau persepsi situasi ketegangan antar-umat beragama saat konflik pendirian Gereja. Sehingga nantinya masyarakat yang terlibat pada saat konflik, dapat membangun kembali interaksi yang semula kaku menjadi lebih cair dan mengarah pada dialog yang lebih intens antar-umat beragama.

Penelitian ini dirasa sangat penting, berdasarkan surat edaran legalnya pendirian Gereja oleh pemerintah Kabupaten Jepara yang pada satu sisi membuat lega umat Kristiani selama 19 tahun terakhir. Surat edaran tersebut juga akan menjadi bumerang apabila tidak di dampingi pihak pemerintah atau non-pemerintah sampai dikira tuntas. Sebab, ingatan masa lalu dan perasaan percaya antar-umat Islam dan Kristen di masa konflik harus segera diatasi. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi, stabilitas hubungan antar-umat beragama menjadi terganggu. Ketergangguan hubungan antar-umat beragama terlihat pada peristiwa aksi demonstrasi dari pihak umat Islam yang mendatangi pemerintah Desa Dermolo untuk melarang pelegalan pendirian

Gereja tersebut.¹² Selain itu, masih ada beberapa warga khususnya umat Islam yang menyatakan tidak terima akan keputusan dari pemerintah atas legalnya Gereja. Setidaknya ada dua alasan dibalik tidak terimanya pelegalan tersebut, yakni syarat-syarat yang belum terpenuhi dan izin pendirian bangunan yang prosesnya terindikasi ilegal.¹³

Hasil penelitian ini diharapakan mampu memberikan gagasan baru dan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi polemik di atas. Dengan cara merekonstruksi ulang strategi dakwah disertai pesan-pesan yang bermuatan inklusif oleh pihak Lakpesdam NU Jepara. Peran Lakpesdam NU Jepara dirasa sangat signifikan apabila benar-benar memposisikan dirinya sebagai garda terdepan dalam pembingkaian ulang pemahaman yang mengarah pada peningkatan toleransi beragama. Harapannya masyarakat yang terlibat konflik dapat segera menata ulang hubungan antar-umat beragama serta menghindari *misunderstanding* antara satu dengan yang lain. Sehingga cita-cita bangsa dan agama terkait kerukunan dan keharmonisan antar-umat beragama akan terwujud.

Dengan demikian, secara singkat penelitian ini akan lebih berfokus pada pola dakwah Lakppesdam NU Jepara yang bersifat inklusif atau memberikan pemahaman akan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan mengakui adanya kebenaran dalam agama lain. Praktik dakwah inklusif Lakpesdam NU meliputi tindakan dan pesan-pesan universalitas sebagai materi dakwahnya. Segala

¹² Amin, Wawancara Koordinator Pemuda Desa Dermolo, Maret 2021.

¹³ Fatah, Wawancara warga yang menolak Pendirian Gereja, Maret 2021.

tindakan dan pesan-pesan yang dilakukan oleh Lakpesdam merupakan unsur yang sangat penting untuk mengatasi ketegangan beragama antara Islam dan Kristen yang sedang terjadi. Maka dari itu, perlu adanya elaborasi bagaimana tindakan dan pesan inklusif Lakpesdam NU dapat berdampak pada pembingkaian ulang dari yang bersifat eksklusif menjadi lebih inklusif dalam situasi konflik pendirian Gereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses dakwah inklusif yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) NU Jepara dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dakwah inklusif Lakpesdam NU dalam situasi konflik beragama di Desa Dermolo Jepara?
2. Bagaimana strategi komunikasi-dakwah inklusif Lakpesdam NU dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Dermolo Jepara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan dan kegunaan penelitian pada ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana pola dakwah inklusif Lakpesdam NU dalam situasi konflik beragama di Desa Dermolo Jepara.
- b. Mengetahui bagaimana pola dakwah inklusif Lakpesdam NU dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Dermolo Jepara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam tema penyelesaian konflik melalui pendekatan dakwah inklusif. Adapun penjelasan kegunaan penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah bagi studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama dalam kajian dakwah inklusif yang berorientasi pada toleransi beragama. Selain itu, model dakwah inklusif diharapkan dapat menjadi referensi dan refleksi bagi organisasi keagamaan atau pihak lain untuk menyebarkan nilai-nilai universalitas, terbuka, dan toleran baik dalam kalangan akademisi dan non-akademisi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang kondisi konflik keagamaan terkait pendirian sebuah rumah ibadah (Gereja) di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten

Jepara dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui pentingnya peran organisasi keagamaan sebagai pihak ketiga atau penengah dalam membungkai ulang dari pamahaman yang awalnya bersifat eksklusif menjadi pemahaman yang inklusif. Sehingga penelitian ini dapat berguna sebagai acuan problem terkait pendirian rumah ibadah di berbagai daerah yang mengalami hal serupa dan akhirnya dapat merubah pola, cara, atau kebijakan dalam meningkatkan toleransi beragama di tengah masyarakat yang heterogen.

D. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menelaah secara mendalam terlebih dahulu kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terlebih penelitian-penelitian yang terkait dakwah inklusif atau toleransi beragama agar melihat segmentasi perbedaan dalam hal objek atau hal-hal terkait penelitian ini. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dalam wilayah teoritis maupun praktis. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian-penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah hasil riset dari Luluk Fikri Zuhriyah¹⁴ dengan judul “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”. Riset dari Luluk membahas tentang konstruksi dakwah inklusif Nurcholish Madjid dalam konteks masyarakat majemuk seperti halnya Indonesia. Harapannya agar tercipta kerukunan dan keharmonisan antar umat manusia, terlebih antar umat beragama. Luluk mencoba mengaitkan dengan konteks umat Islam Indonesia yang menjadi agama mayoritas. Dengan adanya hal itu, Luluk berpendapat bahwa umat Islam seharusnya dapat bersikap terbuka, toleran, adil, dan menjunjung tinggi pluralitas.

Penelitian di atas merupakan kajian yang membahas konsep dakwah inklusif dari Nurcholish Madjid yang dikontekstualkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah konsep dari dakwah inklusif dari berbagai tokoh diturunkan pada ranah aktualisasi atau pengimplementasian. Aktualisasi atau pengimplementasianya tidak hanya mengarah pada masyarakat yang memiliki karakteristik majemuk, tetapi lebih dari itu yakni masyarakat yang mengalami gesekan atau ketegangan yang diakibatkan perbedaan agama.

¹⁴ Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 2, no. 2, Desember 2012, 218-242.

2. Penelitian yang juga relevan selanjutnya adalah riset dari Zaprulkhan¹⁵ dengan judul “Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid bagi Masyarakat Indonesia”. Riset dari Zaprulkhan membahas pentingnya gagasan dakwah inklusif Nurcholish Madjid bagi masyarakat Indonesia yang plural. Zaprulkhan mencoba untuk men-signifikasi gagasan dakwah inklusif Nurcholish Madjid dalam dua elemen besar, yakni substantif-doktrinal dan substantif-sosial. *Pertama*, substantif-doktrinal lebih menekankan pada penumbuhan sikap aktif dalam proses mendekati Sang Kebenaran (Allah) sampai kematian. Sehingga agama Islam menjelma sebagai kategori dinamis dalam proses pencarian hakikat kebenaran yang terbuka, bukan hanya pada tataran historis-sosiologis. *Kedua*, substantif-sosial berbasis pada kerukunan hidup di antara ragamnya umat beragama yang berbeda dalam konteks Indonesia. Artinya, ada semacam penumbuhan sikap kejiwaan yang melihat kemungkinan orang lain itu benar. Maka dari itu, solusi Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah mengubah teologi buruk sangka menjadi teologi inklusif. Selain itu, Zaprulkhan memfokuskan juga pada prinsip ajaran Islam yang bersifat inklusif. Misi utama Islam adalah membawa kebaikan untuk semua orang, bahkan semesta alam yang sesuai dengan misi general Islam *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu, kebaikan yang disemaikan Islam bukan hanya untuk kalangannya

¹⁵ Zaprulkhan, “Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid bagi Masyarakat Indonesia”, *Mawa'izh*, vol. 1, no. 7, Juni 2016, 41-66.

sendiri, tetapi untuk semua orang. Jika ditarik pada konteks masyarakat Indonesia yang multidimensional, inklusif-universal mutlak dibutuhkan untuk mengubah paradigma dalam melihat latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan agama suatu kelompok atau seseorang. Dari sinilah kemudian nilai-nilai kebaikan Islam inklusif-universal terasa manfaatnya untuk semua orang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pemfokusan peningkatan toleransi beragama. Selain itu, letak perbedaanya juga terdapat pada kompleksitas konsep dakwah inklusif yang tidak hanya menggunakan konsep dakwah inklusif dari Nurcholish Madjid. Misalnya konsep-konsep dakwah inklusif dari Alwi Shihab, Abdullah Gymnastiar, dan Jalaluddin Rakhmat. Tidak hanya itu, perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah ranah objek masyarakat majemuk yang sedang dalam kondisi konflik keagamaan.

3. Penelitian Bambang Syaiful Ma'arif¹⁶, sebuah riset yang disarikan dari hasil disertasinya di Unpad dengan judul "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat". Bambang mengambil sampel dua tokoh terkenal di Indonesia yang selalu menyuarakan dimensi inklusi dalam berdakwah. Dua orang tersebut adalah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat.

¹⁶ Bambang Syaiful Ma'arif, "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", *MIMBAR*, vol. 27, no. 1, Juni 2011, 39-46.

Bambang mencoba untuk membandingkan dua tokoh tersebut dalam konteks komunikasi dakwah inklusi. Beliau membaginya dalam tiga indikator, yakni: 1) Makna komunikasi dakwah inklusif; 2) Pesan-pesan komunikasi dakwah inklusif; dan 3) Implikasi dakwah inklusi.

Pertama, makna komunikasi dakwah inklusi dari KH. Abdullah Gymnastiar adalah menekankan *ukhuwah* melalui indahnya kebersamaan dan jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Sedangkan pesan-pesan komunikasi dakwahnya adalah bertema akhlak, menjaga hati, ilustrasi dari kehidupan nyata, dan humor. Terkahir dari aspek implikasi dakwahnya berupa sikap toleran dan kedekatan sosial.

Kedua, makna komunikasi dari KH. Jalaluddin Rakhmat adalah kesamaan tujuan agama-agama, membina persaudaraan Islam, pembinaan cakrawala kehidupan beragama inklusif, pembinaan inklusif melalui pembinaan. Sedangkan dari aspek pesan-pesan komunikasi dakwah inklusifnya adalah akhlak sebagai pra-syarat kelapangan hubungan sosial dan persaudaraan inklusif. Terkahir pada aspek implikasi komunikasi dakwah inklusifnya berupa toleran dan saling mendekat serta kerjasama. Dari perbandingan tersebut, diperoleh beberapa poin penting komunikasi dakwah inklusif dari kedua tokoh tersebut, yakni memandang pihak lain sebagai bagian dari kita, pesan-pesan akhlak dan pentingnya menjaga persaudaraan yang mengarah ke toleransi dan kerjasama yang positif, memberi peluang kepada pihak

lain untuk beramal sesuai aaran agamanya dan memandang setara sebagai makhluk Allah. Sehingga dakwah inklusi dari keduanya terlihat pada pesan-pesan yang mengutamakan kesetaraan manusia, berfokus pada etika, toleransi, dan hubungan timbal-balik. Pesan inklusi semacam ini ideal bagi Indonesia yang sangat multikultural.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada komprehensifnya konsep dakwah inklusif dari berbagai tokoh, selain Abdullah Gymnastiar dan Jalaluddin Rakhmat, peneliti juga mengambil konsep dakwah inklusif dari Nurcholish Madjid dan Alwi Shihab. Perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, kajian di atas menggunakan objek penelitian dari dua tokoh yakni Abdullah Gymnastiar dan Jalaluddin Rakhmat, sedangkan peneliti mengambil objek penelitian dari salah satu organisasi keagamaan yakni Nahdlatul Ulama dalam hal ini Lakpesdam NU. Selain itu, perbedaanya juga terletak pada kondisi masyarakat majemuk yang mengalami konflik keagamaan.

4. Penelitian selanjutnya dari Ade Masturi¹⁷ dengan judul “Dakwah di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab”. Ade mencoba untuk merumuskan pemikiran dakwah inklusif dari tokoh yang bernama Alwi Shihab. Dakwah inklusif menurut Alwi Shihab adalah komitmen pada pluralisme agama. Pluralisme agama

¹⁷ Ade Masturi, “Dakwah di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 1, 2017, 1-18.

mengindikasikan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Sehingga penentuan prioritas dakwah di Indonesia berlandaskan pada dua hal utama, yakni peningkatan kualitas keagamaan dan menumbuhkan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog konstruktif antar agama.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pemfokusan peningkatan toleransi beragama. Selain itu, konsep dakwah inklusif juga tidak hanya menggunakan konsep dakwah inklusif dari Alwi Shihab, ada juga konsep dakwah inklusifnya Nurcholish Madjid, Abdullah Gymnastiar, dan Jalaluddin Rakhmat. Tidak hanya itu, dari konteks penelitiannya juga berbeda, yakni tidak hanya masyarakat yang tergolong pluralisme. Masyarakat yang diteliti oleh peneliti adalah masyarakat majemuk yang sedang mengalami konflik keagamaan terkait pendirian rumah ibadah.

5. Penelitian lain yang mengkaji tentang dakwah inklusif adalah Muhammad Alifuddin¹⁸ dengan judul “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini membahas tentang dakwah inklusif sebagai model dakwah yang bermuatan pesan akan kesadaran tentang makna penting

¹⁸ Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Dakwah*, vol. 16, no. 2, Desember 2015, 171-201.

dari persatuan dan transformasi keimanan yang universal dan kesalehan sosial untuk solusi umat manusia. Basis dakwah inklusifnya melalui dua pola, yakni pola formal dan pola non-formal. Pola formalnya berupa aktivitas keagamaan seperti ceramah atau khutbah. Sedangkan pola non-formalnya lebih pada memanfaatkan komunikasi adat atau tradisi lokal dalam mengatasi dua masyarakat segregatif yang berbeda agama (Islam-Kristen) yakni Aoma dan Ambesakoa.

Selain dari daerah dan kultur yang pastinya berbeda, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada tataran masyarakat yang berada di wilayah *grass root* dengan kondisi konflik keagamaan berupa pendirian sebuah rumah ibadah. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian, jika penelitian di atas menggunakan tokoh agama dan tradisi lokal sebagai jalan untuk mewujudkan kerukunan antar daerah yang berbeda agama. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada organisasi keagamaan yakni Nahdlatul Ulama dalam hal ini Lakpesdam NU yang berusaha menjadi penengah sekaligus pihak ketiga untuk meningkatkan toleransi beragama dan menyadarkan bahwa perbedaan adalah *sunatullah* (hukum alam) yang tidak mungkin hilang.

6. Penelitian selanjutnya dari Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, dan Usman Jasad¹⁹ dengan judul “Dakwah Inklusif di Kota ParePare”. Penelitian ini membahas tentang dakwah inklusif yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan MUI Kota Parepare terhadap masyarakat setempat. Dakwah inklusif dilaksanakan berdasarkan peta dakwah, relevan pada masyarakat plural, mendorong transformasi sosial, dan dilakukan secara dialogis. Sehingga dakwah inklusif akan menumbuhkan kesadaran moral bahwa bedakwah bukan sekedar menjalankan kewajiban, tetapi juga sebagai upaya aktualisasi nilai-nilai Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menitik-tekankan pada nilai-nilai universal. Iskandar dkk membaginya pada tiga pola utama dalam risetnya, yakni: (1) Dakwah inklusif pada masyarakat heterogen dengan rujukan yang diambilkan dari ayat-ayat al-Qur'an; (2) Indoktrinasi yang mengarah pada eksklusif dan berakhir pada *truth claim*; dan (3) Strategi dakwah inklusifnya melalui jalan “hikmah” yang berbasis ilmu pengetahuan, akhlak, dan ihsan.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah *stakeholder* yang mengupayakan nilai-nilai inklusif. Penelitian di atas menggunakan jalan struktural berupa pemerintah untuk mewujudkan kerukunan antar-masyarakat. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berupa organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dalam hal ini Lakpesdam NU

¹⁹ Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, dan Usman Jasad, “Dakwah Inklusif di Kota ParePare”, *KOMUNIDA*, vol. 8, no. 2, Desember 2018, 168-182.

yang tidak hanya mengupayakan dari segi atau jalan struktural, melainkan dengan pendekatan kelompok bahkan personal melalui program-program yang telah dijalankan. Selain itu, perbedaanya juga terletak pada objek penelitian berupa masyarakat majemuk yang mengalami konflik keagamaan dengan kasus pendirian rumah ibadah.

7. Penelitian yang senada dengan konteks yang berbeda dari Anja Kusuma Atmaja²⁰ “Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis”. Penelitian ini membahas mengenai beberapa polemik kontemporer dari pelaksanaan dakwah yang disampaikan dengan cara-cara yang tidak elok, seperti nada yang keras dan ajakan-ajakan yang provokatif. Sehingga memunculkan stigma negatif masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah. Maka dari itu, perlunya menggunakan pendekatan dakwah inklusif sebagai komunikasi humanis. Pelaksanaan dakwah harus bisa menyejukkan dan membuat ketenangan batin penerima, baik Muslim atau non-Muslim. Sebab, suatu hubungan akan terjalin dengan baik apabila saling ada keterikatan dan tidak memandang latar belakang sosial serta agama.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yakni objek penelitian berupa masyarakat majemuk yang sedang dalam kondisi konflik keagamaan. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda yakni berupa organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dalam hal ini Lakpesdam NU

²⁰ Anja Kusuma Atmaja, “Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis”, *Mawa’izh*, vol. 11, no. 2, 2020, 273-295.

yang berperan sebagai pihak penengah sekaligus pihak ketiga dalam upayanya meningkatkan toleransi beragama melalui berbagai program yang dijalankan.

8. Amin Hamdani, Rojudin, dan Siti Sumijaty²¹ dengan judul “Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan model dakwah inklusi dalam merubah cara beragama dari beberapa masyarakat yang terindikasi radikal berbasis masjid. Penggunaannya melalui tiga tahapan, yakni *mapping* data, analisis masalah dan matriks penyelesaian urusan (FGD), terakhir adalah tahap pelaksanaan program. Model ini secara sadar akan mempengaruhi dan secara praktis akan mengarahkan kepada mereka yang terindikasi paham-paham radikal, baik pada taraf perubahan tingkah laku sampai perubahan pemahaman agama yang terwujud pada cara beragama dan cara berperilaku di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian di atas berfokus pada masyarakat yang terindikasi radikal, upayanya berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan masjid. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, fokusnya pada masyarakat yang mengalami konflik keagamaan terkait pendirian rumah ibadah. Selain itu, perbedaannya juga pada wilayah

²¹ Amin Hamdani, Rojudin, dan Siti Sumijaty, “Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid”, *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 5, no. 4, Desember 2020, 285-300.

subjek penelitian yang dalam hal ini, peneliti berfokus pada salah satu organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama berupa Lakpesdam NU dalam mengupayakan peningkatan toleransi beragama.

Berdasarkan pemaparan dari delapan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian sebelumnya beberapa peneliti berfokus pada konsep dakwah inklusif dari berbagai tokoh. Seperti halnya penelitian dari Luluk dan Zaprulkhan yang mengambil konsep inklusif dari Nurcholish Madjid (Cak Nur). Bambang mengambil konsep dakwah inklusif dari KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat, serta dari penelitian dari Ade Masturi yang mengambil konsep dari Alwi Shihab. Sedangkan penelitian yang lainnya, sudah pada tahap penerapan atau pengaplikasian konsep dakwah inklusif dari berbagai tokoh tersebut. Misalnya dari Muhammad Alifuddin yang menggunakan dakwah inklusif melalui tradisi lokal atau komunikasi adat. Iskandar, Mahmud, Syamsudin, dan Usman dalam menggunakan pendekatan dakwah inklusif melalui pihak pemerintah, yakni dari Kementerian Agama dan MUI di Kota Parepare. Anja lebih memfokuskan pada penggunaan dakwah inklusif yang dilaborasikan dengan komunikasi humanis. Amin, Rojudin, dan Siti lebih pada penangkalan pemahaman radikal berbasis masjid dengan pendekatan dakwah inklusif.

Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian terdahulu, maka fokus penelitian ini lebih pada proses komunikasi dakwah dari Lakpesdam NU dengan pendekatan dakwah inklusif. Khususnya pada pesan-pesan inklusif

yang tujuannya membingkai ulang pemahaman atau persepsi umat tentang makna universal, perbedaan, dan pentingnya toleransi. Selain itu, peneliti juga mengkaji dari sisi hambatan dakwah inklusif yang dialami oleh pihak Lakpesdam NU Jepara dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Dermolo Jepara. Dari berbagai hambatan tersebut, nantinya akan berguna untuk penelitian selanjutnya atau bahkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang mengalami hal serupa terkait untuk meningkatkan toleransi beragama di sana.

E. Kerangka Teori

Pembahasan tentang dakwah inklusif merupakan salah satu kajian dakwah yang menekankan pada nilai-nilai kesetaraan dan peningkatan toleransi akan keberagaman. Merasa dalam posisi mayoritas di tengah masyarakat yang minoritas merupakan awal-mula terbentuknya praktik-praktik ketidaksetraan, diskriminasi dan intoleransi. Maka dari itu kajian dakwah inklusif hadir sebagai alternatif untuk mengurangi bahkan menghilangkan praktik-praktik tersebut. Sebab, tujuan dari dakwah inklusif adalah menciptakan hubungan yang mengarah pada keharmonisan dan kerukunan antar-sesama dengan atau tanpa melihat latar belakang agama, budaya, ras dan lain sebagainya.

Lakpesdam NU Jepara sebagai sebuah lembaga keagamaan (da'i) mencoba untuk mengaktualisasikan pola atau model dakwah inklusif di Desa Dermolo yang notabennya mengalami konflik antar-agama yakni Islam dan

Kristen terkait pendirian rumah ibadah berupa Gereja. Konflik pendirian Gereja itulah yang kemudian menghadirkan praktik-praktik ketidaksetaraan (merasa mayoritas), diskriminasi (pengucilan sosial) dan intoleransi (membatasi hak dan kebebasan beragama). Peneliti menggunakan konsep dakwah inklusif dari berbagai tokoh, mulai dari Nurcholish Madjid, Abdullah Gymnastiar, Jalaluddin Rakhmat, dan Alwi Shihab dan karakteristik dakwah inklusif. Selanjutnya melihat juga bagaimana upaya Lakpesdam NU Jepara (da'i) dalam meningkatkan toleransi beragama melalui produksi pesan sebagai pendekatan komunikasinya. Peneliti menggunakan teori logika pesan (*design-message logic*) sebagai teori produksi pesan yang tujuan akhirnya dapat membingkai ulang pemahaman dari konflik menuju ke damai atau dari intoleransi menuju toleransi.

1. Dakwah Inklusif

Dakwah merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mengajak, menyerukan, atau mentransformasikan ajaran agama Islam kepada objek yang menjadi sasarannya, baik secara khusus maupun secara umum.²² Dakwah tidak akan dapat mencapai tujuannya apabila tidak memperhatikan secara seksama dan intens situasi dan kondisi realitas sosial yang notabennya menjadi sasaran dari dakwah. Maka dari itu dakwah harus berjalan sesuai dengan dinamika sosial yang sedang terjadi. Sehingga

²² Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 1.

proses mengidentifikasi dan menginterpretasi realitas dinamika sosial menjadi salah satu faktor terpenting dalam aktivitas berdakwah.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, aktivitas dakwah harus memiliki kecenderungan akan landasan terhadap kesadaran keragaman.²³ Hal itu dikira cukup beralasan, mengingat orang atau komunitas yang menggunakan ruang sama ‘masyarakat’ dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kondisi tersebut mendorong terciptananya sebuah sikap saling menerima dan saling memahami atas ideologi yang dipilih. Pengejawantahan dari sikap saling menerima dan saling memahami terpatri ada sebuah sikap yang dinamakan toleransi. Sikap toleransi terhadap keberagaman harus selalu ditumbuhkan dan ditingkatkan. Sikap toleransi merupakan salah satu dari sekian sikap yang dapat meminimalisir terjadinya ketegangan sosial atau agama.

Klaim kebenaran sepihak seringkali memicu terjadinya perpecahan, ketegangan, dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, sikap merasa lebih besar atau luas dari yang lain ‘majoritas’ dapat melahirkan sebuah tindakan diskriminasi atau mendeskripsikan ‘minoritas’. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengatasi atau menyikapi hal tersebut adalah menumbuhkan sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan aktualisasi nilai-nilai keislaman yang memancarkan ciri spiritualitas Islam (*rahmatan lil alamin*). Sikap inklusif akan membimbing

²³ Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Dakwah*, vol. 16, no. 2, Desember 2015, 171-201.

siapapun untuk melihat sisi kesetaraan dan tidak memandang sesuatu yang di luar dirinya sebagai sesuatu yang buruk. Artinya, sikap inklusif harus senantiasa diserukan atau ditransformasikan oleh para pendakwah dalam setiap kegiatan dakwahnya. Kegiatan dakwah yang berlandaskan sikap inklusif itulah yang pada akhirnya melahirkan sebuah konsep yang dinamakan dakwah inklusif.

a. Konsep Dakwah Inklusif

Dakwah merupakan segala daya dan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran agama. Perwujudan dari aktualisasi dakwah yakni senantiasa bersentuhan dengan dinamika sosial yang menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga muncul berbagai model dakwah yang mencoba merespon dan menjawab tantangan dari situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Mulai dari model dakwah kultural, model dakwah struktural, atau model dakwah inklusif. Model dakwah kultural identik dengan konsep dakwah yang memanfaatkan nilai-nilai budaya untuk mencapai tujuan dari dakwah. Model dakwah struktural identik dengan penggunaan wewenang kebijakan sebagai jalan dakwahnya.

Sedangkan model dakwah inklusif memiliki corak atau landasan akan sikap terbuka, toleran, dan menekankan pada nilai universal (*rahmatan lil alamin*). Landasan tersebut tertuang dalam al-Qur'an dalam surah al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi, "Dan

*tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.*²⁴ Terkait ajaran Islam yang masih normatif harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.²⁵

Dalam pengimplementaisan dakwah inklusif, dikira perlu melihat berbagai uraian dari para ilmuan Islam terkait definisi dari konsep dakwah inklusif. Beberapa tokoh yang fokus membahas mengenai dakwah yang memuat nilai-nilai inklusif atau dakwah inklusif, diantaranya adalah Nurcholish Madjid, Alwi Shihab, Abdullah Gymnastiar, dan Jalaluddin Rakhmat. Model dakwah inklusif menurut Nurcholish Madjid meliputi tiga hal yang mendasar, yakni: (1) dakwah inklusif bertumpu pada semangat humanitas dan universalitas; (2) dakwah inklusif bersifat terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan yang menentang eksklusifisme dan absolutisme; (3) dakwah inklusif meletakkan komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang melihat kemajemukan sebagai realita (*sunnatullah*) secara positif-optimis.²⁶

Sedangkan menurut Alwi Shihab, dakwah inklusif adalah model dakwah yang berkomitmen pada pluralisme agama.

²⁴ HM. Kholili, “Dakwah Kultural dan Dakwah yang Ramah: Rancangan Komunikasi untuk Dakwah”, *Proceedings Ancoms 2017: Annual Conference or Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 469-474.

²⁵ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dawlah* (Jogjakarta: Teras, 2006), 94.

²⁶ Muliadi dan A. Zamakhsyari Baharuddin, “Dakwah Inklusif dalam Kerangka *Maqashid al-Shari’ah: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama pada Masyarakat Kalukku*”, *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 31, no. 2, Desember 2020, 199-219.

Pluralisme agama mengindikasikan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.²⁷

Model dakwah inklusif menurut Abdullah Gymnastiar adalah model dakwah yang menekankan pada kesamaan dan menjauhkan perbedaan. Sedangkan pesan dakwah inklusif yang selalu disampaikan oleh Abdullah Gymnastiar dalam berbagai kesempatan baik ceramah atau lewat tulisan adalah pembinaan akhlak. Ada tiga akhlak yang harus selalu dibina menurut Abullah Gymnastiar, diantaranya adalah sabar, *zuhud*, dan *wara'*. Sabar memiliki pengertian menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama dan bersikap tenang di saat mengalami musibah.

Sedangkan model dakwah inklusif menurut Jalaluddin Rakmat menekankan pada pemahaman bahwa manusia dari latar belakang berbeda hakikatnya sama-sama makhluk Tuhan. Jalaluddin Rakmat membagi dakwah inklusif menjadi dua ranah, yakni: *pertama*, pembinaan kehidupan beragama yang memberikan pengetahuan-pengetahuan inklusif melalui ungkapan-ungkapan

²⁷ Ade Masturi, "Dakwah di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 1, 2017, 1-18.

doktrin agama; *kedua*, pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui tindakan konkret.²⁸

Senada dengan hal itu, Muhammad Alifuddin menjelaskan bahwa dakwah inklusif merupakan model dakwah yang bermuatan pesan akan kesadaran tentang makna penting dari persatuan. Dakwah inklusif harus mengarah pada transformasi keimanan yang universal dan kesalehan sosial untuk seluruh umat manusia. Hal ini bertujuan untuk membentuk *ukhuwah* baik sesama muslim dan non-muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian seorang mubalig, kiai, atau dai dalam aktualisasi dakwahnya harus menekankan pada muatan pesan akan nilai-nilai uniersal.²⁹

Pendapat kedua dari Zaprulkhan dari artikel yang berjudul “Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid bagi Masyarakat Indonesia”.³⁰ Menurut Zaprulkhan dakwah inklusif dibagi menjadi dua dimensi besar, yakni dakwah inklusif dimensi substantif-doktrinal dan dakwah inklusif substansi-sosial. *Pertama*, dakwah inklusif substansi-doktrinal merupakan upaya menumbuhkan sikap aktif dalam proses mendekati Sang Kebenaran (Allah) sampai akhir

²⁸ Bambang Syaiful Ma’arif, “Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat”, *MIMBAR*, vol. 27, no. 1, Juni 2011, 39-46.

²⁹ Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Dakwah*, vol. 16, no. 2, Desember 2015, 171-201.

³⁰ Zaprulkhan, “Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid bagi Masyarakat Indonesia”, *Mawa’izh*, vol. 1, no. 7, Juni 2016, 41-66.

hayat. Sehingga Islam menjelma menjadi sebuah agama yang dinamis dalam proses pencarian hakikat kebenaran yang terbuka dan tidak hanya sekedar pemahaman historis-sosiologis. *Kedua*, dakwah inklusif substantif-sosial merupakan upaya penumbuhan sikap yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Sehingga landasan dari substantif-sosial adalah kerukunan hidup dalam keragaman agama. Orientasi dakwah bermuara pada pembingkaian pemahaman secara doktrinal dan sosial. Implementasi seorang dai harus menyentuh pada pemahaman akan kebenaran di luar dirinya dan menerima perbedaan secara terbuka melalui dialog.

Selanjutnya menurut Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin dan Usman Jasad yang menjelaskan bahwa dakwah inklusif bermula dari sikap eksklusif yang kemudian merefleksikan sikap intoleran. Model dakwah inklusif merupakan gagasan yang muncul akibat ‘monisme’ agama di tengah keanekaragaman agama. Monisme agama (sikap eksklusif) menimbulkan beberapa dampak, diantaranya adalah: kesalahpahaman antara satu dengan yang lain, konflik antar-agama dan menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Dakwah inklusif merupakan model dakwah yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran

moral bahwa dakwah bukan hanya sekedar kewajiban. Dakwah inklusif juga dimaknai sebagai upaya aktualisasi ajaran agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai universal (*rahmatan lil alamin*).³¹ Sehingga kesadaran akan perbedaan dan mengakui adanya kebenaran pada agama lain dapat terwujud. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan menumbuhkan toleran antarumat beragama.

b. Proses Komunikasi-Dakwah Inklusif

Komunikasi menurut DeVito dalam Alo Liliweri disebut sebagai proses untuk ‘menekankan sesuatu’ yang selalu mengalami perubahan atau yang selalu bergerak. Kata ‘proses’ seringkali dikonotasikan dengan ‘kegiatan’ atau suatu aktivitas yang berjalan. Proses merupakan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang memiliki tujuan tertentu. Proses komunikasi menjadi bagian inti dari ‘komunikasi’, di mana proses berfungsi untuk menghubungkan komunikator dan komunikan melalui ruang dan waktu. Sehingga dapat dipahami bahwasanya komunikasi yang efektif tergantung dari proses komunikasi itu sendiri.³²

Alo Liliweri mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi tiga faktor utama, yakni: *pertama*, dinamis. Dinamis dalam konteks proses komunikasi adalah perwujudan dari setiap

³¹ Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, dan Usman Jasad, “Dakwah Inklusif di Kota ParePare”, *KOMUNIDA*, vol. 8, no. 2, Desember 2018, 168-182.

³² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 63-65.

komponen atau unsur komunikasi dengan menyesuaikan kondisi yang ada. *Kedua*, bermakna. Dalam konteks proses komunikasi, pesan yang akan disampaikan oleh komunikator harus memiliki esensi makna. Hal itu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang komunikator. *Ketiga*, konteks sosial. Konteks sosial dalam pembahasan proses komunikasi dipahami sebagai komunikator yang memahami secara komprehensif konteks sosial komunikasi, agar pesan yang disampaikan tepat dan efektif.³³ Seperti halnya komunikasi yang dilihat dari suatu proses komunikasi, dalam ilmu dakwah juga memiliki proses dakwah agar aktivitas dakwah berjalan efektif dan sesuai tujuan dari dai.

Dalam bukunya H. M. Kholili yang berjudul “Model Komunikasi untuk Dakwah: Dakwah Ramah untuk Semua”, proses dakwah dibagi menjadi lima kategori, yakni: pengamatan sosial (*syahidan*), memberi berita gembira (*basyiran*), memberi peringatan solusi dari suatu permasalahan (*nadhiran*), mengajak (*daiyan ila Allah*) dan inspirator sekaligus pencerah (*syirajan munira*). Pertama, pengamatan sosial (*syahidan*). Pengamatan sosial (*syahidan*) menjadi sangat penting untuk diketahui oleh seorang dai. Semakin banyak dan komprehensif-nya pengetahuan dai terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi dan menjadi ciri

³³ *Ibid.*

khas di sana, dakwah akan menjadi lebih efektif. Sebagaimana Lakpesdam dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, hendaknya perlu pengamatan secara komprehensif terkait kondisi masyarakat Desa Dermolo (*mad'u*) yang menjadi sasaran.³⁴

Kedua, memberi berita gembira (*basyiran*). Memberi berita gembira (*basyiran*) menjadi sangat penting dalam proses dakwah. Dalam konteks ini, memberi berita gembira juga berkenaan dengan memberi berita atau informasi positif. Seorang dai juga perlu memberikan berita gembira seperti halnya bantuan berupa materi atau non-materi agar sasaran merasa senang dan nyaman dalam situasi pelaksanaan dakwah. *Ketiga*, memberi peringatan solusi dari suatu permasalahan (*nadhiran*). Selain memberi berita gembira atau berita positif, dai juga sangat perlu untuk memberi peringatan dan solusi dari suatu permasalahan (*nadhiran*). Esensi peringatan akan menjadi semacam rambu-rambu bagi *mad'u* dan solusi atas permasalahan akan menjadi suatu pelajaran dari permasalahan yang dihadapi.³⁵

Keempat, mengajak (*daiyan ila Allah*). Proses dakwah tidak akan lepas dari akar kata dakwah, yakni *da'a*, *yad'u*, *dawatan* yang memiliki arti mengajak, menyeru, membujuk dan lain sebagainya. Mengajak (*daiyan ila Allah*) dalam konteks proses

³⁴ H. M. Kholili, *Model Komunikasi untuk Dakwah: Dakwah Ramah untuk Semua* (Yogyakarta: Amanah, 2009), 5-6.

³⁵ *Ibid.*

dakwah adalah suatu upaya untuk persuasi masyarakat (*mad'u*) untuk menjalankan apa yang menjadi tujuan dari dai. Kelima, inspirator sekaligus pencerah (*syirajan munira*). Aspek Inspirator sekaligus pencerah (*syirajan munira*) merupakan aspek yang sangat penting dan harus ada dalam pribadi dai. Karena aspek inspirator sekaligus pencerah dapat dipahami sebagai aspek teladan. Ketika komunikator memberikan teladan yang baik, sasaran (*mad'u*) juga akan ikut baik. Sebab, baik atau buruknya pribadi sasaran (*mad'u*) tergantung bagaimana teladan yang diberikan oleh dai.³⁶

c. Karakteristik Dakwah Inklusif

Dari berbagai konsep yang telah disampaikan para ahli, seperti Nurcholish Madjid, Alwi Shihab, Gymnastiar dan Jalaluddin Rakhmat, Iskandar memberikan klasifikasi dakwah inklusif dalam bukunya yang berjudul “Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi”³⁷. Dakwah inklusif mempunyai karakteristik yang terdiri dari beberapa indikator tertentu sebagai berikut:

1) Transformasi Sosial

Pada konteks transformasi sosial, dakwah tidak hanya mentransformasikan ajaran agama Islam, dakwah juga harus senantiasa bersentuhan dengan dinamika sosial dan merespon

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 136.

problematika yang berkembang dalam kehidupan sosial. Pesan dakwahnya tidak hanya berhenti pada pembentukan kesalehan individual, muatan pesan juga harus merambah pada pembentukan kesalehan sosial. Dengan demikian, pendakwah dapat mengeksplorasi materi atau pesan dakwahnya menjadi lebih luas, tidak hanya terkait substantif-doktrinal yang memuat akan pesan dogmatis terkait tata aturan agama. Lebih dari itu, pendakwah dapat merambah pada sisi substantif-sosial, di mana konten dakwahnya lebih terasa terbuka (inklusif), persaudaraan dan kerjasama.

Maka dari itu, dakwah akan lebih dinamis dan tidak terkesan kaku atau tertutup (eksklusif). Apabila hal tersebut dapat diimplementasikan dengan baik, dakwah kembali pada landasan utamanya yakni penekanan pada aspek universal (*rahmatan lil alamin*). Sebab agama Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, teologi buruk sangka menjadi teologi inklusif. Dakwah inklusif bertujuan untuk menumbuhkan moral bahwa berdakwah bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban, tetapi kesadaran tentang makna persatuan yang bermuara pada keharmonisan dan kerukunan antar-umat beragama. Dengan demikian, dakwah inklusif dapat

menjadi stimulus perdamaian dan penghindaran konflik sosial keagamaan.

2) Advokasi

Pendakwah harus senantiasa memberikan perhatian lebih kepada kaum-kaum minoritas. Pendakwah dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi di samping pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dari kepekaan sosial tersebut, pendakwah dapat mengetahui praktik-praktik kesenjangan sosial, intoleransi dan diskriminasi. Pendakwah harus memiliki kepribadian yang adil. Artinya, pendakwah harus memposisikan dirinya sesuai dengan kadar dan segmentasinya.

Maka dari itu pendakwah dapat melakukan elaborasi terkait pengejawantahan pemahaman keagamaan dan advokasi dalam menjawab problematika yang sedang berkembang, termasuk problem kaum-kaum minoritas yang mengalami diskriminasi dan pembatasan hak akan praktik keagamaan.

Sehingga aktualisasi dakwah dapat menyentuh akan kesadaran universal dan kesetraraan.

3) Dialog Interaktif

Dialog interaktif merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Dialog

interaktif mengindikasikan bahwa ada rasa keterbukaan dari kedua belah pihak untuk bertemu dan menyampaikan argumentasi masing-masing. Dari proses dialog interaktif tersebut, pendakwah dapat menyampaikan materi dakwah dan objek dakwah (*mad'u*) dapat menyampaikan tanggapannya, baik mengafirmasi sebuah argumen atau bertanya terkait materi yang belum dipahami. Implikasi dari dialog interaktif adalah penekanan pada ranah kesepahaman satu sama lain. Maka dari itu, pendakwah dapat menggunakan metode dialog interaktif dalam rangka mengurangi rasa eksklusif (tertutup) menjadi lebih inklusif (terbuka).

Intensitas dialog interaktif yang tinggi akan merefleksikan pada rasa saling percaya dan akhirnya praktik kerjasama jalinan persaudaraan (*ukhuwah*) antar sesama dapat terwujud. Semakin sering berdialog interaktif, pihak satu dengan yang lainnya dapat dengan mudah menjalin kerjasama dan persaudaraan dengan atau tanpa melihat latar belakang agama, budaya, ras dan lainnya. Sehingga cita-cita agama terkait keharmonisan dan kerukunan antar sesama dapat terwujud.

2. Teori Logika Desain Pesan (*Message-Design Logic*)

Teori logika pesan (*message-design logic*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Barbara O'Keffe. Barbara O'Keffe pada awalnya adalah seorang pendukung teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Teori konstruktivisme dibangun dari teori konstruksi personal (*personal construct*) dari George Kelly, yang menyatakan bahwa proses seseorang dalam memahami pengalamannya dilakukan dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa melalui kesamaan dan perbedaan. Di mana pengalaman tersebut diperoleh dari latar belakang sosial dan proses interaksi dengan orang lain.³⁸

Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa kumpulan tindakan dari proses kontruksi personal bersifat secara khusus pada individu. Kemudian Barbara O'Keffe mengembangkan pada level yang lebih luas, yakni dengan cara melihat bagaimana seseorang dalam menyusun sebuah pesan sesuai dengan tujuannya. Pada level tersebut, Barbara O'Keffe mengajukan teori produksi pesan dengan model ‘pilihan strategi’ (*strategy choice*), yang melihat bagaimana komunikator memilih diantara berbagai pilihan strategi pesan untuk mencapai tujuan. Setelah teori ‘pilihan strategi’, Barbara mengembangkan teorinya lagi dengan pendekatan yang lebih khusus. Teori itu disebut dengan teori ‘logika desain pesan’ (*design-*

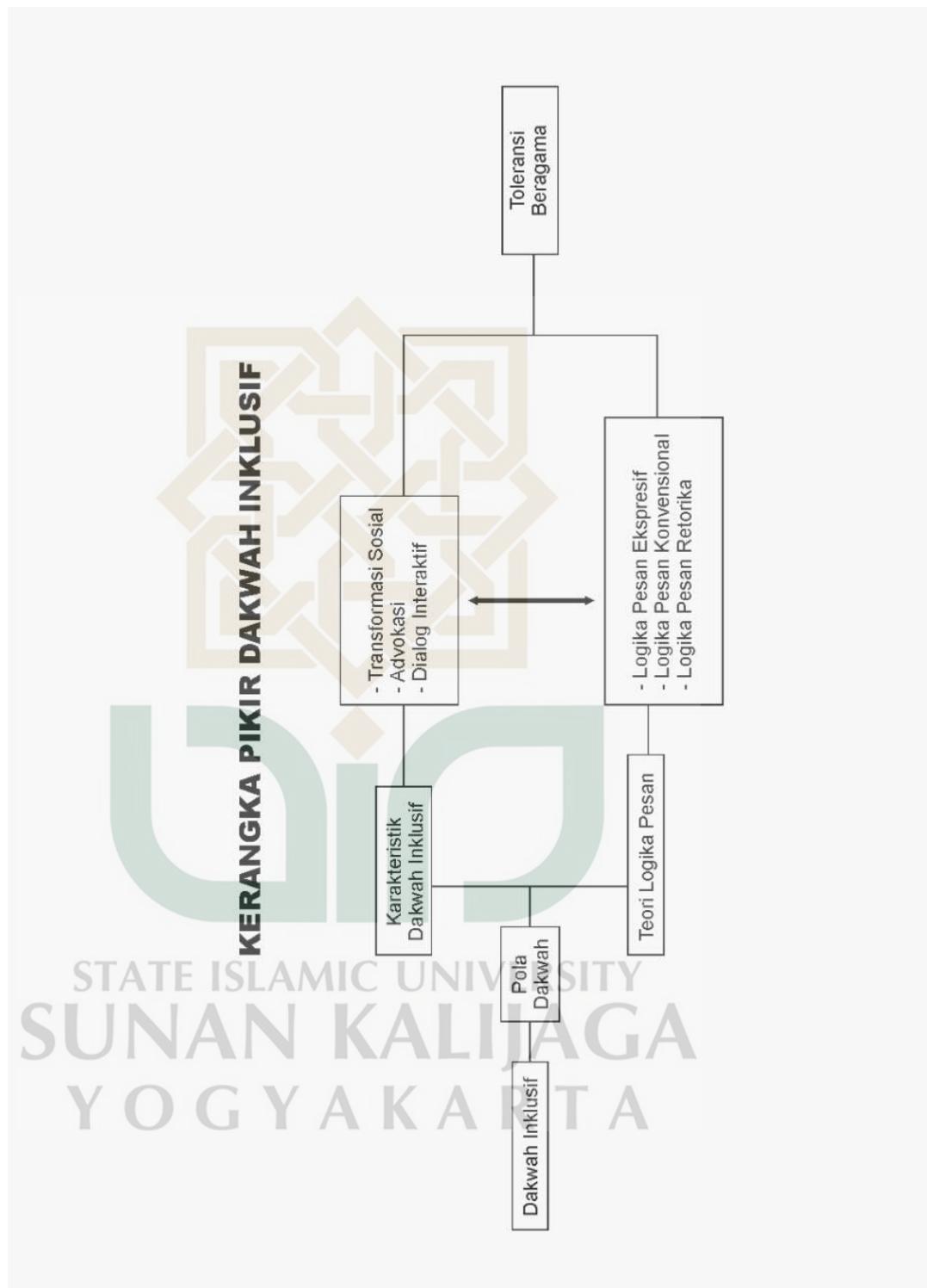
³⁸ George Kelly, *The Psychology of Personal Construct: A Theory of Personality* (London: Routledge Taylor and Francis Group, 2001), 32-33.

message logic), yang memberikan perhatian pada taraf bagaimana komunikator membangun pesan untuk mencapai atau membingkai sesuai tujuannya.³⁹

Teori logika desain pesan mencoba untuk memasukkan pandangan-pandangan yang terkait dengan bagaimana orang mendesain sebuah pesan. Barbara O'Keffe menyatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu. Barbara mengemukakan tiga logika dalam merancang pesan dimulai dari yang paling tidak terpusat pada orang (*least person-centered*) hingga yang terpusat (*most person-centered*), yakni: (1) logika ekspresif (*expressive logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri dalam menyatakan perasaan dan pikiran; (2) logika konvensional (*conventional logic*), yaitu logika yang melihat komunikasi sebagai suatu alat untuk mengekspresikan diri dengan mengikuti sejumlah aturan dan norma yang ada; (3) logika retorika (*rhetorical logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk membingkai ulang situasi yang dihadapi agar mencapai berbagai tujuan.⁴⁰

³⁹ Barbara J. O'Keffe, *Variation, Adaptation, and Functional Explanation in the Study of Message Design dalam Developing Communication Theories*, ed. Gerry Phillipsen, Sunny Press, 1997 dalam Littlejohn dan Foss, 117.

⁴⁰ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories Of Human Communication, Eleventh Edition* (United States of Amerika: Waveland Press, Inc, 2017), 130.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Dakwah Inklusif

F. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang “**DAKWAH INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA**: Studi Kasus Dakwah Lakpesdam NU Jepara pada Konflik Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara”, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*). Strategi studi kasus (*case study*) dipilih untuk melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi pada aktivitas dakwah Lakpesdam NU di Desa Dermolo. Selain itu, pemilihan pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi lebih luas terkait praktik-praktik dakwah inklusif Lakpesdam NU Jepara dan hambatan-hambatannya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada informan atau narasumber. Narasumber utama meliputi pengurus Lakpesdam

NU, tokoh agama, pemerintah desa, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah inklusif.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi berbagai dokumen-dokumen, artikel, berita, dan buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yakni kepada Lakpesdam NU Jepara. Dari aktivitas wawancara yang nantinya dilakukan, maka akan diperoleh berbagai jawaban dari narasumber yang berguna untuk memahami situasi yang sedang terjadi. Setelah mendapatkan jawaban dari narasumber, data tersebut diolah dan dianalisis sedalam-dalamnya dengan teori-teori yang telah ditentukan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *indept interview*. Teknik *indept interview* merupakan teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada pihak Lakpesdam NU Jepara, tokoh agama setempat, dan pemerintah desa sekaligus stakeholdernya.

b. Observasi Lapangan

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah obsevasi lapangan.

Pada tahapan ini peneliti dituntut untuk dapat mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data dari berbagai aktivitas dakwah inklusif yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara.

c. Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui dokumen dilakukan dengan cara mencari data-data dari Lakpesdam NU Jepara berupa dokumen publik dan privat.

d. Materi Audio dan Visual

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah pengumpulan data berupa foto, video, dan rekaman suara.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Gretchen B. Rossman dan Sharon F. Rallis.⁴¹ Teknik analisis Gretchen dan Sharon F. Rallis dalam bukunya “*Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*” telah diringkas John W. Creswell dalam bukunya “*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

⁴¹ Gretchen and Sharon F. Rallis, *An Introduction to Qualitative Research Learning in the Field* (California: SAGE Publications, 2015), 7.

Approaches”. Teknik analisis data kualitatif melibatkan beberapa proses pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan data.⁴²

Analisis dilakukan dengan sistematis melalui beberapa tahapan dari yang spesifik sampai pada tahap yang umum. Setiap tahapan melalui level analisis yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan beberapa tahapan dalam menganalisis data dakwah inklusif yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara:

Pertama, Mengelola dan Mempersiapkan Data. Langkah ini akan melibatkan data-data yang sudah dikumpulkan berupa hasil wawancara, catatan observasi, dokumen-dokumen, dan materi audio dari narasumber-narasumber yang telah dipilih. Kemudian berbagai data tersebut dipilah-pilah dan disusun sesuai dengan kebutuhan.

Kedua, Membaca Keseluruhan Data. Tahap ini dilakukan untuk memunculkan pengertian umum kepada peneliti dari berbagai data yang telah didapatkan. Sehingga dari proses itu, peneliti dapat memahami secara mendalam dan komprehensif.

Ketiga, Menganalisis lebih Detail dengan Meng-*coding* Data. *Coding* data merupakan pengelolaan materi dan informasi menjadi bagian-bagian tulisan sebelum dimaknai. Tahapan ini melibatkan data tulisan dan gambar yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan kalimat-kalimat dan gambar.

⁴² John W. Creswell, “*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 260.

Selanjutnya setiap data yang telah diklasifikasi ditandai dengan sebuah label-label yang mudah dipahami dan diingat.

Keempat, Terapkan Proses *Coding* Data. *Coding* data digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan setting tempat, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

Kelima, Sajikan Kembali dalam sebuah Narasi. Pada tahapan ini, peneliti menarasikan kembali laporan analisis secara kualitatif. Narasi ini meliputi kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, ilustrasi, dan korelasi antar-tema.

Keenam, Menginterpretasi Data. Pada tahapan terakhir, peneliti dituntut untuk memaknai sebuah data yang telah diperoleh. Peneliti dapat membenarkan informasi atau menyangkal informasi tersebut.



G. Sistematika Pembahasan

DAKWAH INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA:

Studi Kasus Dakwah Lakpesdam NU Jepara pada Konflik Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara” adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan bab yang dijadikan acuan penelitian. Bab ini membahas tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan serta pokok permasalahannya, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Dalam Bab ini menjelaskan tentang Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Jepara yang telah berusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan toleransi beragama di berbagai wilayah di Jepara, khususnya di Desa Dermolo Kecamatan Kembang. Beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah bagaimana sejarah terbentuknya Lakpesdam NU, profil Lakpesdam NU, visi-misi, asas, dan program-program dari Lakpesdam NU Jepara.

BAB III: Bab III berisi tentang bagaimana pola dakwah Inklusif Lakpesdam NU Jepara dalam merespon gejolak konflik antara Islam dan Kristen terkait pembangunan gereja. Dari respon tersebut, proses dakwah inklusif Lakpesdam NU Jepara sebagai wujud upaya untuk meningkatkan

toleransi beragama umat di sana. Aspek yang diambil dalam Bab ini adalah pemfokusan pada berbagai aktualisasi dakwah inklusif dari Lakpesdam NU Jepara. Selain itu juga akan dipaparkan bagaimana pembingkaian ulang pemahaman akan toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak Lakpesdam NU Jepara yang dilihat dari bagaimana memproduksi sebuah pesan (teori logika desain pesan).

BAB IV: Bab IV merupakan penutup. Bab ini mencakup kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Adanya benang merah dari pihak peneliti dalam pertegasan pokok bahasan penelitian. Selain itu, saran-saran juga dipaparkan dalam pembahasan. Saran tersebut bertujuan untuk memberikan semacam masukan bagi seluruh pihak terkait dan yang memiliki relevansi terhadap penelitian tesis ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama Jepara ditugaskan untuk memberdayakan manusia menuju transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat. Selain itu, Lakpesdam juga ditugaskan PCNU Jepara untuk mengkaji isu-isu strategis, seperti halnya isu konflik beragama di Desa Dermolo. Dakwah Inklusif menjadi salah satu konsep atau pendekatan yang relevan dalam konteks peningkatan toleransi beragama, kesetaraan, dan rekognisi sosial. Merespon hal tersebut, pelaksanaan dakwah Lakpesdam telah diaktualisasikan sesuai dengan karakteristik dakwah inklusif dan strategi komunikasi meliputi:

1. Aktualisasi Pola Dakwah Inklusif. Aktualisasi pola dakwah inklusif Lakpesdam diimplementasikan dalam beberapa program dengan berbagai kegiatan dan dua muatan pesan utama. Beberapa program dari Lakpesdam meliputi pembentukan kelompok perempuan, sosialisasi publik, membudayakan dialog, dan edukasi toleransi. Dalam program pembentukan kelompok perempuan, ada dua kegiatan yang menjadi fokus dari program Lakpesdam, yakni pendampingan kelompok perempuan dan gerakan keuangan mikro (*microfinance*). Selain pembentukan kelompok perempuan, Lakpesdam juga mempunyai program sosialisasi publik dengan dua kegiatan khusus, yakni doa bersama lintas agama dan halal bihalal kebhinekaan.

Selanjutnya, Lakpesdam juga mempunyai program membudayakan dialog yang memiliki dua kegiatan, yakni *ngaji* multikultural dan mediasi dan advokasi kebijakan. Kemudian yang terakhir dari program Lakpesdam adalah program edukasi toleransi yang mempunyai dua kegiatan, yakni sekolah kader desa dan studi banding ke Desa Plajan. Selain dilihat dari program dakwah inklusif, pola pesan dakwah inklusif Lakpesdam NU Jepara dalam mengaktualisasikan dakwah inklusif menggunakan tiga pola komunikasi dakwah, yakni pola informatif, pola persuasif, dan pola koersif. Dari ketiga pola tersebut, muatan pesan yang disampaikan oleh Lakpesdam terfokus pada dua pesan utama, yakni pesan toleransi beragama dan pesan rekognisi sosial.

2. Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. Dalam merealisasikan peningkatan toleransi beragama, pendekatan dakwah inklusif perlu diikuti dengan strategi komunikasi logika desain pesan untuk merumuskan, membentuk, dan mempersiapkan tujuan pesan dalam konteks peningkatan toleransi beragama. Strategi komunikasi logika desain pesan bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku masyarakat Desa Dermolo dari kondisi konflik menjadi damai atau dari beragamnya praktik intoleransi menjadi lebih toleransi. Strategi komunikasi logika desain pesan yang telah diaktualisasikan Lakpesdam NU Jepara sebagai berikut: *pertama*, logika pesan ekspresif memiliki arti komunikator memandang proses komunikasi sebagai cara untuk mengekspresikan diri

dalam bentuk menyatakan perasaan (emosi) dan pikiran. Dalam menyatakan perasaan dan pikiran komunikator ditempuh dengan dua cara, yakni penggunaan bahasa verbal dan penggunaan bahasa non-verbal. *Kedua*, logika pesan konvensional dimaknai sebagai suatu strategi pesan dengan menggunakan sejumlah aturan dan norma yang berlaku. Sejumlah aturan dan norma dalam konteks pembahasan ini, terfokus pada aturan dan norma negara (konstitusional) dan aturan dan norma agama (al-Qur'an dan al-Hadis). *Ketiga*, logika pesan retorika merupakan strategi pesan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Logika pesan retorika dalam pembahasan ini mengarah pada dua hal pokok, yakni menganalisis audiens dan penggunaan komunikasi persuasif (*ethos, logos, dan pathos*).

B. Saran

Saran dalam bagian ini upaya merespon kekurangan-kekurangan dari aktualisasi dakwah inklusif Lakpesdam NU Jepara kepada masyarakat Desa Dermolo. Maka rekomendasi secara praksis berupa penyempurnaan dalam menerapkan konsep atau teori dakwah inklusif dalam program atau kegiatan sosialisasi publik dan edukasi toleransi berupa karakteristik dialog interaktif dan menyempurnakan dalam menerapkan strategi komunikasi logika desain pesan pada bagian logika pesan ekspresif. Kekurangan dari upaya tersebut terlihat pada kurangnya penggunaan komunikasi verbal berupa tulisan dan kurangnya pemanfaatan komunikasi non-verbal dalam aktualisasi dakwah inklusifnya. Sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki logika pesan ekspresif agar

strategi komunikasi dalam meningkatkan toleransi beragama berjalan secara efektif dan efisien. Selain kekurangan dalam hal strategi komunikasi logika desain pesan pada bagian logika ekspresif, menurut keterangan dari salah satu tokoh perempuan yang juga menjadi penggerak kelompok perempuan yakni Ibu Dayah. Ibu Dayah mengatakan bahwa seluruh kegiatan Lakpesdam sangat membantu kita (para perempuan yang terkumpul dalam kelompok perempuan cahaya mandiri) untuk saling bertoleransi, menghormati, dan menghargai antar warga tanpa melihat latar belakang agama. Akan tetapi, dalam konteks kegiatan gerakan keuangan mikro (*microfinance*) Lakpesdam dalam merekrut anggota kelompok dinilai Bu Dayah salah sasaran, sebab anggota yang tergabung dalam gerakan tersebut merupakan perempuan-perempuan Dermolo yang disibukkan dengan pekerjaan-nya, mulai dari PNS, guru, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya sudah dalam kondisi sibuk.



DAFTAR PUSTAKA

Buku & Artikel

- A. Aliyudin dan Lumbu. *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: CV GRE PUBLISHING, 2020.
- Abdelkader, Hathroubi, dan Jemma. “Microfinance Institutions Efficiency in the MENA region: a Bootstrap DEA Approach”. *Research Journal of Finance and Accounting*, vol. 5, no. 6 2014.
- Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Alifuddin, Muhammad. “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Dakwah*, 16, no. 2 Desember 2015.
- Asyathri, Helmia, Keppi Sukesi, dan Yayuk Yulianti. “Diplomasi Hibrida: Perempuan dalam Resolusi Konflik Maluku”. *Indonesian Journal of Women’s Studies*, vol. 5, no. 1 2017.
- Atmaja, Anja Kusuma. “Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis”, *Mawa’izh*, 11, no. 2 2020.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7, no. 2 Desember 2015.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 2 Juli 2016.
- Coward, Harold. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Creswell, John W. “*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Daulay, Hamdan. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Effendy, Onong U. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2019.

Gretchen and Sharon F. Rallis. *An Introduction to Qualitative Research Learning in the Field*. California: SAGE Publications, 2015.

Hamdani Amin, Rojudin, dan Siti Sumijaty. "Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5, no. 4 Desember 2020.

Huda, Muhammad Misbahul. "Actualization of Religious Figures in Building a Culture of Peace in Plajan Pakis Aji Jepara". *Al Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 2 Juni 2021.

Iskandar, Mahmud, Syamsuddin, dan Usman. "Dakwah Inklusif di Pare-Pare", *KOMUNIDA*, 8, no. 2 Desember 2018.

Iskandar. *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan AntarUmat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Kembang, Kecamatan. "Dokumen Geografis Wilayah Desa Dermolo Kecamatan Kembang pada tahun 2013".

Kelly, George. *The Psychology of Personal Construct: A Theory of Personality*. London: Routledge Taylor and Francis Group, 2001.

Kholili, HM. "Dakwah Kultural dan Dakwah yang Ramah: Rancangan Komunikasi untuk Dakwah". *Proceedings Ancoms 2017: Annual Conference or Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2017.

Kholili, HM. *Model Komunikasi untuk Dakwah: Dakwah Ramah untuk Semua*. Yogyakarta: Amanah, 2009.

Kholili, HM dan Syamsul Hadi. "Islam yang Rahmat dalam Membangun Umat: Studi terhadap Dakwah Paif Kabupaten Sleman", *Jurnal Kawistara*, vol. 4, no. 3 Desember 2014.

Kusrahmadi, Sigit Dwi. "Pandangan Teori Konflik Terhadap Masyarakat Majemuk", 29 Maret 2021, 1. Lihat di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/PANDANGAN+TEORI+KONFLIK+TERHADAP+MASYARAKAT+MAJEMUK.pdf>.

- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories Of Human Communication, Eleventh Edition*. United States of Amerika: Waveland Press, Inc, 2017.
- Ma'arif, Bambang Syaiful. "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", *MIMBAR*, 27, no. 1 Juni 2011.
- Masturi, Ade. "Dakwah di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 2017.
- Mirawati, Ira. "Manajemen Komunikasi dan Perdamaian Antar-Etnis", dalam *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, ed. Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mujiono, Slamet. "Eksistensi Lembaga Keungan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya BMT di Indonesia". *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, vol. 2, no. 2 Desember 2017.
- Muliadi dan A. Zamakhsyari Baharuddin. "Dakwah Inklusif dalam Kerangka *Maqasid al-Shari'ah*: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama pada Masyarakat Kalukku", *Jurnal Dakwah: Risalah*, 31, no. 2 Desember 2020.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah, 1983.
- Nurhadi, Zuhri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2017.
- O'Keffe, Barbarra J. *Variation, Adaptation, and Functional Explanation in the Study of Message Design dalam Developing Communication Theories*, ed. Gerry Phillipsen, Sunny Press, 1997 dalam Littlejohn dan Foss.
- Oktaviana, Sentiela, Widjajanti M. Santoso, dan Dwi Purwoko. "Peran-peran Perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 16, no. 3 2014.

- Prabowo, Rian Adhvira. "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 4, no. 2 2019.
- Priandono, Tito Edy. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme", *Jurnal Studi Pemuda*, 5, no. 1 Mei 2016.
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: al-Hidayah, 2002.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* ed. Ahsanal Khalikin & Fathuri. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2016.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dawkah*. Jogjakarta: Teras, 2006.
- Suyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*. Jogakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Syukron, Buyung. "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)", *RI'AYAH*, 2, no. 1 Juni 2017.
- Unwanullah, Arif. "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 1, no. 1 2012.
- Vormonte, Philips J dan Tobias Basuki. *Masalah Intoleransi dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Ma'arif Institute for Culture and Humanity, 2012.
- Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Zaprulkhan. "Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid bagi Masyarakat Indonesia", *Mawa'izh*, 1, no. 7 Juni 2016.

Zuhriyah, Luluk Fikri. "Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid", *Jurnal Komunikasi Islam*, 2, no. 2 Desember 2012.

Website

Alawi, Abdullah. Wawancara dengan Ketua Lakpesdam NU Yahya Ma'sum, "Lakpesdam, Pilar Keempat NU", *nuonline*, 19 September 2021.

Anam. "Lakpesdam, Pilar Keempat NU", *nuonline*, 18 September 2021.

Erje, Budi. "19 Tahun Bermasalah, Pembangunan Gereja Dermolo Jepara Dibahas FKUB Jepara", *Murianews*, 4 Januari 2021.

Jepara, Kabupaten. "Kondisi Geografis Kabupaten Jepara", *jepara.go.id*, 4 Oktober 2021.

Jepara, Lakpesdam NU. Kegiatan "Doa Bersama Lintas Agama". Diperoleh dari website *nujepara.or.id*, 27 Oktober 2021.

Kencana, Dhana. "Gereja Masih Disegel, Jemaat GITJ Jepara Tidak Bisa Ibadah Natal", *IDNTimes*, 28 Desember 2020.

Nahdlatul Ulama, Lakpesdam. "Asas Lakpesdam NU", *lakpesdam.or.id*, 3 Oktober 2021.

Rofiuddin. "Ditolak Warga, Gereja Dermolo Kesulitan Izin", *Tempo.co*, 9 Februari 2014.

Shani, Rhobi. "Pemkab Jepara Larang Perayaan Natal Di GITJ Dermolo", *Medcom.id*, 16 Desember 2015.

Wawancara dan Observasi

Amin. Wawancara Koordinator Pemuda Desa Dermolo, 10 Maret 2021.

Fatah. Wawancara warga yang menolak Pendirian Gereja, 9 Maret 2021.

Hakim, Lukman. Wawancara Manajer Pelaksana Program Lakpesdam NU Jepara di Desa Dermolo, 21 Juni 2021.

Hidayah. Wawancara Tokoh Penggerak Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri, 4 Juli 2021.

Intono. Wawancara Tokoh Masyarakat dan Perangkat Desa Dermolo, 16 Juni 2021.

Purwanto. Wawancara Pelaksana Program Lakpesdam di Desa Dermolo, 15 Juni 2021.

Sahil, Ahmad. Wawancara Ketua PC Lakpesdam NU Jepara, 8 Juni 2021.

Saifur. Wawancara Tokoh Agama Islam Desa Dermolo, 4 Juli 2021.

Tumijan, Theofilus. Wawancara Pendeta Desa Dermolo, 15 Juni 2021.

